



Pengaruh Lingkungan Multibahasa Terhadap Pengembangan Kemampuan Berbahasa Mahasiswa UNIMED

Parwati Daniela Tampubolon¹, Martina Sigiro², Rosita Sitohang³,
Naila Nafisah Zulfa⁴, Lili Tansliova⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: tampubolondaniela@gmail.com¹, martinasigiro04@gmail.com², sitohangrosita29@gmail.com³,
nailanafishh@gmail.com⁴, lilitansliova@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 22, 2026

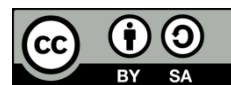
Keywords:

Multilingual Environment,
Language Proficiency,
UNIMED Students.

ABSTRACT

A multilingual environment is a common phenomenon in higher education institutions, including at Medan State University (UNIMED). The diversity of languages used by students, such as Indonesian, Karo, Nias, and various other regional languages, impacts individual language skills. This study aims to analyze the Multilingual Environment as a Means of Developing UNIMED Students' Language Skills. The research method used is a qualitative approach with a descriptive design, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that a multilingual environment has a positive influence on improving language skills, especially in vocabulary, cross-cultural understanding, and communication skills. However, there are also negative impacts such as language interference and excessive code-mixing. Thus, appropriate learning strategies are needed to maximize the benefits of a multilingual environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 22, 2026

Keywords:

Lingkungan Multibahasa,
Kemampuan Berbahasa,
Mahasiswa UNIMED.

ABSTRACT

Lingkungan multibahasa merupakan fenomena yang sering dijumpai di lingkungan perguruan tinggi, termasuk di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Keberagaman bahasa yang digunakan mahasiswa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Karo, bahasa Nias dan berbagai bahasa daerah lainnya, memberikan dampak terhadap kemampuan berbahasa individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan multibahasa sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa mahasiswa UNIMED. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dengan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan multibahasa memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa, terutama dalam aspek kosakata, pemahaman lintas budaya, dan keterampilan komunikasi. Namun, terdapat pula dampak negatif seperti interferensi bahasa dan campur kode yang berlebihan. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan manfaat lingkungan multibahasa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Parwati Daniela Tampubolon
Universitas Negeri Medan

Email: tampubolondaniela@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta membangun interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembentukan identitas akademik mahasiswa. Kemampuan berbahasa menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan akademik, karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran seperti diskusi, presentasi, penulisan karya ilmiah, dan interaksi sosial bergantung pada keterampilan berbahasa yang baik. Tarigan (2008), kemampuan berbahasa mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dan berkembang melalui proses latihan serta interaksi yang berkelanjutan.

Perkembangan globalisasi dan mobilitas sosial yang semakin tinggi telah mendorong terciptanya masyarakat yang multikultural dan multibahasa. Fenomena ini juga tercermin dalam lingkungan perguruan tinggi, di mana mahasiswa berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Lingkungan multibahasa merupakan kondisi di mana lebih dari satu bahasa digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal. Fishman (1972) menyatakan bahwa keberadaan berbagai bahasa dalam suatu komunitas mencerminkan pembagian fungsi bahasa berdasarkan konteks sosial, seperti penggunaan bahasa tertentu dalam ranah keluarga, pendidikan, atau interaksi publik. Dengan demikian, penggunaan bahasa tidak terlepas dari faktor sosial dan budaya yang melingkupinya.

Dalam konteks Indonesia, keberagaman bahasa merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara dengan ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis. Kondisi ini menjadikan masyarakat Indonesia secara alami hidup dalam lingkungan multibahasa. Di tingkat perguruan tinggi, kondisi ini semakin kompleks dengan hadirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam literatur akademik. Universitas Negeri Medan (UNIMED) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia mencerminkan kondisi tersebut, di mana mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda, seperti Batak, Jawa, Karo, Nias, Melayu, dan lain-lain.

Keberagaman bahasa di lingkungan kampus menciptakan dinamika komunikasi yang unik. Mahasiswa tidak hanya menggunakan satu bahasa, tetapi sering kali beralih dari satu bahasa ke bahasa lain tergantung pada situasi dan lawan bicara. Fenomena ini menunjukkan adanya fleksibilitas linguistik yang dimiliki oleh mahasiswa dalam lingkungan multibahasa. Dalam perspektif sociolinguistik, kondisi ini dapat memperkaya kompetensi komunikatif individu, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Dell Hymes yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup aspek gramatikal, tetapi juga kemampuan memahami norma dan konteks penggunaan bahasa.

Lingkungan multibahasa memberikan berbagai manfaat dalam pengembangan kemampuan berbahasa mahasiswa. Paparan terhadap berbagai bahasa memungkinkan mahasiswa untuk memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan memahami makna dalam



berbagai konteks, serta mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Dalam teori pemerolehan bahasa kedua, Krashen (1982) menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh bahasa secara efektif melalui paparan terhadap input bahasa yang dapat dipahami (*comprehensible input*) dalam lingkungan yang alami. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam lingkungan multibahasa dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa secara tidak langsung.

Selain itu, kemampuan individu dalam mempelajari bahasa juga didukung oleh faktor kognitif. Chomsky (1965) mengemukakan bahwa manusia memiliki perangkat bawaan yang disebut *language acquisition device* (LAD), yang memungkinkan individu untuk mempelajari bahasa secara alami sejak usia dini. Namun demikian, perkembangan kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan multibahasa dapat memberikan stimulasi linguistik yang lebih kaya dibandingkan lingkungan monolingual, sehingga berpotensi meningkatkan fleksibilitas kognitif dan kemampuan berpikir mahasiswa.

Di sisi lain, lingkungan multibahasa juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam penggunaan bahasa. Salah satu fenomena yang umum terjadi adalah interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam penggunaan bahasa tertentu. Menurut Chaer (2014), interferensi terjadi akibat adanya kontak bahasa yang intensif dalam masyarakat multibahasa, yang dapat memengaruhi struktur fonologi, morfologi, maupun sintaksis suatu bahasa. Selain itu, fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) juga sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa.

Fenomena tersebut dapat memberikan dampak terhadap kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, khususnya dalam konteks akademik. Penggunaan campur kode yang berlebihan dalam situasi formal dapat mengurangi kejelasan dan ketepatan komunikasi. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku dalam penulisan ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran linguistik yang baik agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi dan konteks.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan multibahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa individu. Lingkungan yang kaya akan variasi bahasa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kreativitas linguistik, serta pemahaman lintas budaya. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kuantitatif atau pada pembelajaran bahasa asing secara formal. Kajian yang mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam lingkungan multibahasa, khususnya dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh lingkungan multibahasa terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa, khususnya di Universitas Negeri Medan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara komprehensif bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman berbahasa mereka dalam lingkungan multibahasa, serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi kemampuan berbahasa dalam konteks akademik maupun sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih adaptif dan kontekstual di lingkungan perguruan tinggi yang multibahasa.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pengaruh lingkungan multibahasa terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Subjek penelitian adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang bahasa beragam dan aktif menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan jumlah informan sebanyak 6 orang mahasiswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat penggunaan bahasa dalam interaksi di lingkungan kampus, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman berbahasa dan dampaknya terhadap kemampuan bahasa mahasiswa. Studi dokumentasi digunakan untuk mendukung data lapangan melalui sumber-sumber relevan seperti jurnal dan penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa di Universitas Negeri Medan, diperoleh gambaran bahwa lingkungan kampus yang multibahasa memberikan pengalaman komunikasi yang beragam dan dinamis. Para informan mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa daerah seperti Batak, Jawa, Karo, Nias, dan Melayu, serta bahasa Inggris dalam konteks akademik tertentu.

Informan (A) menyatakan:

“Kalau di kelas, saya biasanya pakai bahasa Indonesia, apalagi saat presentasi. Tapi kalau di luar kelas, apalagi sama teman satu daerah, lebih nyaman pakai bahasa Batak.”

Informan (R) juga mengungkapkan:

“Lingkungan di kampus ini bikin saya jadi terbiasa dengar berbagai bahasa. Awalnya agak susah, tapi lama-lama jadi paham walaupun beda logat.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi dan lawan bicara. Bahasa Indonesia digunakan dalam konteks formal seperti perkuliahan, sedangkan bahasa daerah lebih dominan dalam interaksi informal.

Dalam aspek kemampuan berbahasa, sebagian besar informan mengakui adanya peningkatan keterampilan komunikasi.

Informan (C) menyatakan:

“Saya merasa kemampuan bicara saya meningkat karena sering diskusi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang bahasa.”

Informan (G) menyampaikan:



“Karena sering dengar berbagai bahasa, saya jadi lebih cepat mengerti maksud orang, walaupun cara bicaranya berbeda.”

Selain itu, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa lingkungan multibahasa membantu mereka memperkaya kosakata.

Informan (E) menyebutkan:

“Kadang saya tanpa sadar pakai campuran bahasa, misalnya bahasa Indonesia dicampur sedikit bahasa Inggris atau daerah, karena sudah terbiasa.”

Namun demikian, wawancara juga mengungkap adanya kendala dalam penggunaan bahasa.

Informan (Y) mengungkapkan:

“Kadang saya kesulitan pakai bahasa Indonesia yang baku, apalagi kalau sudah terbiasa campur-campur bahasa.”

Fenomena campur kode dan alih kode juga diakui oleh sebagian besar informan sebagai hal yang sering terjadi. Meskipun dianggap wajar dalam komunikasi sehari-hari, beberapa mahasiswa menyadari bahwa hal tersebut dapat menjadi kendala dalam situasi akademik. Selain itu, interferensi bahasa juga masih ditemukan, terutama dalam bentuk kesalahan struktur kalimat dan pengucapan yang dipengaruhi bahasa daerah.

Dari wawancara menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berbahasa. Sebagian informan merasa lebih percaya diri karena terbiasa berinteraksi dalam berbagai bahasa, namun ada pula yang merasa kurang percaya diri ketika harus menggunakan bahasa Indonesia baku atau bahasa Inggris dalam situasi formal. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan multibahasa di kampus memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa mahasiswa. Lingkungan ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa secara alami yang terus berlangsung dalam berbagai situasi.

PEMBAHASAN

Lingkungan multibahasa yang berkembang di Universitas Negeri Medan memperlihatkan adanya variasi penggunaan bahasa yang cukup kompleks dalam aktivitas akademik maupun interaksi sosial mahasiswa. Dalam kajian sociolinguistik, kondisi ini merupakan hal yang umum terjadi dalam masyarakat modern yang memiliki keberagaman bahasa. Bahasa tidak lagi dipahami sebagai sistem yang bersifat tetap, melainkan sebagai praktik sosial yang selalu menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi, identitas penutur, serta tujuan penggunaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari. Pemilihan bahasa tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan komunikasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Hymes (1972) yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa mencakup kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial. Dengan demikian, mahasiswa yang mampu menyesuaikan bahasa dalam situasi formal maupun informal tidak hanya menguasai aspek struktural bahasa, tetapi juga memahami fungsi sosialnya.



Fenomena pemilihan bahasa dalam lingkungan kampus juga dapat dijelaskan melalui konsep domain bahasa yang dikemukakan oleh Fishman (1972), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh ranah sosial tertentu, seperti pendidikan, keluarga, dan pergaulan. Dalam konteks penelitian ini, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam situasi akademik seperti perkuliahan dan seminar, sedangkan bahasa daerah cenderung digunakan dalam komunikasi informal antar mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran sociolinguistik dalam menyesuaikan bahasa sesuai fungsi dan konteksnya.

Dari perspektif pemerolehan bahasa, lingkungan multibahasa memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kemampuan bahasa mahasiswa. Stephen Krashen (1985) melalui teori *Input Hypothesis* menyatakan bahwa bahasa diperoleh melalui paparan input yang cukup dan dapat dipahami (*comprehensible input*). Lingkungan kampus yang multibahasa menyediakan kondisi tersebut secara alami melalui interaksi sosial, diskusi akademik, serta akses terhadap berbagai sumber berbahasa asing. Hal ini menjelaskan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam aspek berbicara, menyimak, dan penguasaan kosakata.

Penelitian oleh Salsabila et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan multibahasa mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berkomunikasi serta meningkatkan kemampuan berbicara melalui praktik langsung. Selain itu, Khoyriyah et al. (2024) menemukan bahwa alih kode merupakan strategi komunikasi yang efektif dalam menjembatani perbedaan bahasa dan memperlancar interaksi sosial. Dengan demikian, fenomena tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran bahasa secara alami dan berkelanjutan.

Selanjutnya, interaksi dalam lingkungan multibahasa juga berkaitan dengan peningkatan fleksibilitas kognitif. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Lingkungan yang kaya akan penggunaan berbagai bahasa memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, seperti memahami perspektif orang lain, beradaptasi dengan situasi baru, serta meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Penelitian Mariana & Purwana (2022) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dalam lingkungan multibahasa memiliki tingkat adaptasi komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa dalam lingkungan monolingual.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa campur kode dan alih kode. Menurut John J. Gumperz (1982), alih kode merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial dan identitas penutur. Dalam konteks informal, fenomena ini dianggap wajar dan bahkan dapat memperkaya komunikasi. Namun, dalam situasi akademik, penggunaan campur kode yang berlebihan dapat mengurangi ketepatan dan kejelasan bahasa, terutama dalam penulisan ilmiah.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Muflihah (2016) yang menyatakan bahwa campur kode sering digunakan untuk menunjukkan kedekatan sosial dan identitas, tetapi dapat menjadi hambatan dalam komunikasi formal. Selain itu, Setiaji & Mursalin (2023) juga menemukan bahwa penggunaan alih kode yang berlebihan dapat mengganggu konsistensi penggunaan bahasa baku dalam konteks akademik.

Fenomena interferensi bahasa juga ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua. Uriel Weinreich (1953) menjelaskan bahwa interferensi dapat memunculkan kesalahan dalam struktur bahasa, pemilihan kosakata, maupun pelafalan. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah yang dominan dalam



kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat memengaruhi ketepatan penggunaan bahasa Indonesia baku.

Dari sudut pandang pembelajaran bahasa, Noam Chomsky (1965) membedakan antara kompetensi (pengetahuan bahasa) dan performansi (penggunaan bahasa dalam praktik). Dalam penelitian ini, mahasiswa mungkin memiliki kompetensi bahasa yang baik, tetapi dalam praktiknya masih dipengaruhi oleh lingkungan multibahasa sehingga muncul campur kode dan interferensi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa seseorang.

Selain itu, penelitian terbaru oleh Furqan et al. (2025) menunjukkan bahwa fenomena multibahasa pada generasi muda merupakan bagian dari perkembangan komunikasi di era globalisasi. Mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai satu bahasa, tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai bahasa dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, kemampuan berbahasa bersifat dinamis dan sangat bergantung pada situasi penggunaan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan multibahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa. Lingkungan ini memberikan peluang dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, memperkaya kosakata, serta mengembangkan fleksibilitas berbahasa dan kemampuan kognitif. Namun demikian, terdapat pula tantangan seperti interferensi bahasa, campur kode, dan ketidakkonsistenan penggunaan bahasa formal.

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang tepat dalam lingkungan multibahasa di perguruan tinggi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperkuat penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks akademik tanpa mengabaikan keberagaman bahasa yang ada. Selain itu, peningkatan kesadaran linguistik mahasiswa juga penting agar mereka mampu memilih bahasa sesuai dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, lingkungan multibahasa dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pengembangan kemampuan berbahasa mahasiswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan multibahasa terhadap kemampuan berbahasa mahasiswa di Universitas Negeri Medan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan multibahasa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kompetensi berbahasa mahasiswa. Keberagaman penggunaan bahasa, baik bahasa Indonesia dan bahasa daerah, menciptakan situasi komunikasi yang dinamis dan mendorong mahasiswa untuk aktif beradaptasi dalam berbagai konteks interaksi.

Secara positif, lingkungan multibahasa terbukti meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa, khususnya dalam aspek berbicara, menyimak, serta penguasaan kosakata. Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi formal maupun informal. Hal ini mencerminkan berkembangnya kompetensi komunikatif yang tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga sosial dan pragmatik. Selain itu, interaksi dalam lingkungan multibahasa turut memperkuat fleksibilitas kognitif serta pemahaman lintas budaya, sehingga mahasiswa menjadi lebih terbuka, toleran, dan adaptif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan, seperti interferensi bahasa, alih kode, dan campur kode, yang dapat memengaruhi ketepatan penggunaan bahasa, terutama dalam konteks akademik. Perbedaan kemampuan dan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa formal juga menunjukkan bahwa tidak semua individu mampu mengelola keberagaman bahasa secara optimal.



Dengan demikian, lingkungan multibahasa merupakan potensi besar dalam pengembangan kemampuan berbahasa mahasiswa, tetapi memerlukan pengelolaan yang tepat melalui pembinaan dan peningkatan kesadaran linguistik agar manfaatnya dapat dimaksimalkan dan dampak negatifnya dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Cummins, J. (1979). Cognitive/academic language proficiency, linguistic interdependence, the optimum age question and some other matters. *Working Papers on Bilingualism*, (19), 121–129.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House.
- Furqan, A., Rahmawati, D., & Siregar, M. (2025). Dinamika penggunaan bahasa pada generasi muda dalam era globalisasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 5(1), 45–56.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin Books.
- Khoyriyah, S., Putri, A., & Lestari, D. (2024). Alih kode dalam komunikasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(2), 112–120.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Mariana, R., & Purwana, A. (2022). Peran alih kode dalam pemerolehan bahasa kedua pada mahasiswa. *Jurnal Khatulistiwa*, 12(1), 78–87.
- Muflihah, N. (2016). Campur kode dalam komunikasi mahasiswa dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 204–215.
- Sahrawi, S., & Anita, Y. (2019). Penggunaan alih kode dalam pembelajaran bahasa dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 33–42.
- Salsabila, N., Rahman, F., & Utami, S. (2025). Analisis penggunaan campur kode pada mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 15–25.
- Setiaji, B., & Mursalin, M. (2023). Variasi alih kode dalam interaksi masyarakat multibahasa. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 90–102.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Mouton.